PERAN KH. NASHIRUDDIN QODIR DALAM MENDIRIKAN DAN MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN DARUT TAUHID AL HASANIYAH SENDANG SENORI TUBAN (1988-2017)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana dalam Progam Strata Satu (S-1) Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)



Oleh:

Eva Elviyani

NIM: A9.22.14.098

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama

: Eva Elviyani

NIM

: A92214098

Jurusan

: Sejarah Peradaban Islam

Fakultas

: Adab dan Humniora

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 24 Oktober 2018 Saya yang menyatakan

a Elviyani

A92214098

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi in telah disetujui Surabaya, 24 Oktober 2018

Oleh

Pembimbing

Dwi Susanto, MA

NIP. 1977 2212005011003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus Pada tanggal, 30 Oktober 2018

Ketua Penguji I

<u>Dwi Susanto, MA</u> NIP. 19772 12005011003

Penguji II

Dr. H. Achmad Zuhdi DH, M.Fil.I. NIP. 196 1011199103001

Penguji III

Muhammad Khodafi, M.SI

NIP. 197211292000031001

Sekretaris /Penguji IV

H. Muhdi, M.Si NIP. 197206262007101005

Mengetahui,

Delan Fahulfas Adab dam Humaniora

Agus Adltoni, M.Ag



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

ini, saya:
n r
Nama : Eva Elvigani
NIM : A92214098.
Fakultas/Jurusan: Adah & Humaniora / Sejarah Peradahan Islam CS
E-mail address : eva elviyani 2@ gmail. com.
Demi pengembangan ilmu pengetabuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiab: Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain () yang berjudul: Rean KH Nashi ruppin Qodir galam Mengirikan gan Mengembangka.
Pondok Pesantren Darut Tauhis Al Hasaniyyah Sendang, Seno
Tuban (1988 - 2017)
menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama
saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan. Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pibak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan bukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiab saya ini.
saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan. Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pibak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan bukum yang timbul atas pelanggaran
saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan. Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pibak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan bukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiab saya ini.

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Peran KH. Nashiruddin Qodir dalam Mendirikan dan Mengembangkan Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah Sendang Senori Tuban Tahun 1988-2017". Adapun permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini yaitu: (1) Bagaimana biografi KH. Nashiruddin Qodir, (2) Bagaimana sejarah Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah pada tahun 1988-2017, (3) Bagaimana peran KH. Nashiruddin dalam mengembangkan pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah.

Penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari beberapa, yaitu: (1) Heuristik (pengumpulan data), (2) Verivikasi (kritik sumber), (3) Interpretasi (penafsiran sumber), (4) Historiografi (penulisan sejarah). Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan historis deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang riwayat hidup KH. Nashiruddin Qodir dari lahir hingga menjadi pengasuh pondok pesantren dan peranannya dalam mengembangkan pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Continuity and Chaneg oleh Jhon Obert Voll, teori peranan oleh Biddle dan Thomas, dan teori kepemimpinan oleh Max Weber.

Dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa (1) KH. Nashiruddin Qodir lahir di Tuban pada tanggal 1 Juli 1949 dari pasangan H. Abdul Qodir dan Hj. Suwaedah. KH. Nashiruddin menikah dengan Hj. Siti Khoiriyah dan dikaruniai tujuh orang anak. KH. Nashiruddin pernah mondok di pondok pesantren MIS Sarang. (2) Pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah didirikan pada tahun 1988. Perkembangan pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah sangat pesat mulai dari sarana dan prasarana, lembaga pendidikan, serta jumlah santri. (3) Peran yang dilakukan KH. Nashiruddin Qodir dalam mengembangkan pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah adalah sebagai pengumpul dana, dalam bidang sosial dan keagamaan, serta sebagai inisiator pendirian Ma'had Aly Al Hasaniyyah.

ABSTARCT

The thesis is entitled "The Role of KH. Nashiruddi Qodir in Establishing and Developing the Islamic Boarding School Darut Tauhid Al Hasaniyyah Sendang Senori Tuban Year 1988-2017". The problems discussed in this thesis is (1) how does the life of KH. Nashiruddin Qodir (2) How does the history of pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah (3) How does the role of KH. Nashiruddin Qodir in developing boarding school Darut Tauhid Al Hasaniyyah.

This thesis writing is used method of historical research, they are: (1) heuristics (collection of resources), (2) verification (source critique), (3) nterpretation (interpretation of resources), (4) historiography (historical writing). The approach used i this thesis is a descriptive historical approach. This approach is used to describe the life of KH. Nashiruddin Qodir from birth to become nursery boarding school and his role in developing of Islamic boarding school Darut Tauhid Al Hasaniyyah. The theory used in this research is the theory Continuity and Change by Jhon Obert Voll, the role theory by Biddle and Thomas, and development theory by Max Weber.

In this research can be drawn conclusion that (1) KH. Nashiruddin Qodir was born in Tuban on 1 July 1949 from the couple H. Abdul Qodir and Hj. Siti Suwaedah. KH. Nashiruddin Qodir married with Hj. Siti Khoiriyah and has seven children. KH. Nashiruddin once stayed at boarding school in the MIS Sarang. (2) Islamic boarding school Darut Tauhid AL Hasaniyyah established in 1988. The development of Islamic boarding school Darut Tauhid Al hasaniyyah is very fast starting from facilities and infrastructure, educational institution, as well as number of students. (3) the role of KH. Nashiruddin in developing Darut Tauhid Al Hasaniyyah is us a fund collector, in the social and religious, and as the initiator of the establishment of Ma'had Aly Al Hasaniyyah.

DAFTAR ISI

HALAMAN J	IUDULi
PERNYATAA	AN KEASLIANii
PERSETUJU	AN PEMBIMBINGAN iii
PENGESAHA	AN TIM PENGUJIiv
PEDOMAN T	TRANSLITRASIv
MOTTO	vii
PERSEMBAI	HANviii
	ix
ABSTRAC	x
KATA PENG	ANTARxi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TA	BELxv
	PENDAHULUAN
	A. Latar Belakang1
	B. Rumusan Masalah
	C. Tujuan Penelitian
	D. Kegunaan Penelitian 8
	E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik
	F. Penelitian Terdahulu
	G. Metode Penelitian
	H. Sistematika Bahasa
BAB II	BIOGRAFI KH. MUH. NASIRUDDIN QODIR
	A. Latar Belakang keluarga KH. Nashiruddin Qodir 18
	B. Latar Belakang Pendidikan
	C. Karir

BAB III	SEJARAH PONDOK PESANTREN DARUTTAUHID AL-
	HASANIYAH 1988-2017
	A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darut Tauhid Al
	Hasaniyah
	Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren
	2. Tokoh-tokoh yang Berperan
	3. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren
	B. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Darut Tauhid al-
	Hasaniyah
	1. Sarana dan Prasarana
	2. Aktivitas Pondok Pesantren
	3. Santri
	4. Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren
BAB IV	PERAN KH. NASHIRUDDIN QODIR DALAM
	MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN DARUT
	TAUHID AL HASANIYYAH
	A. Pengumpul Dana50
	B. Sosial dan Keagama
	C. Inisiator Pendirian Ma'had Aliy
BAB V	PENUTUP
	A. Kesimpulan
	B. Saran
DAFTAR PU	STAKA
I AMDIDAN	I AMDIDAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Profil Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah
Tabel 3.2 Sarana prasarana Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Haasaniyyah 38
Tabel 3.3 Kegiatan Pondok Pesantren darut Tauhid Al Hasaniyyah 40
Tabel 3.4 Perkembangan santri
Tabel 3.5 Perkembangan siswa TKIT Al Hasaniyyah 44
Tabel 3.6 Perkembangan siswa SDIT Al Hasaniyyah
Tabel 3.7 Perkembangan siswa MTs Al Hasaniyyah
Tabel 3.8 Perkembangan siswa MA Al Hasaniyyah 47
Tabel 3.9 Perkembangan mahasiswa Ma'had Aly Al Hasaniyyah 49

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan institusi keagamaan yang tidak dapat dilepaskan dari masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan. Pesantren juga merupakan sebagai lembaga pendidikan Islam yang boleh dikatakan relatif tertua di Indonesia, yang sampai saat in terus tumbuh dan berkembang. Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan realitas yang tidak dapat dipungkiri. Sepanjang sejarah yang dilaluinya, pesantren terus menekuni pendidikan keagamaan dan menjadikannya sebagai fokus kegiatan. Pungsi Pondok Pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan Islam dan juga dakwah, akan tetapi sekaligus sebagai fungsi sosial-masyarakat.

Pondok pesantren pada mulanya merupakan sistem pendidikan Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Indonesia, yang berkaitang dengan proses Islamisasi. Proses ini terjadi melalui pendekatan dan penyesuaian dengan unsur-unsur kepercayaan yang sudah ada sebelumnya sehingga terjadi percampuran atau akulturasi. Tujuan pendidikan pesantren bukan hanya untuk kepentingan kekuasaan dan

Abd A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

² M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan: Pesantren dalam Pendidikan Nasional* (Jakarta: LP3ES, 1985), 61.

keagungan duniawi tetapi juga mengutamakan kepada santri, bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.³

Dalam kurun waktu tertentu pondok pesantren selalu mengalami perubahan dan perkembangan, di mana pesantren senantiasa melahirkan unsur-unsur baru tanpa harus menghilangkan unsur yang lama. Di antara perubahan-perubahan yang terjadi Dhofier membagi pesantren menjadi dua kategori yaitu

Pertama pesantern Salafi, merupakan pesantren yang masih atau tetap mengajarkan kitab-kitab kuning sebagai inti dari pendidikan di pesantren. Penerapan dari sistem madarasah digunakan untuk memudahkan sistem sorogan dalam pengajian-pengajian yang masih tradisional.

Kedua pesantren Khalafi, merupakan pesantren yang telah memasukan pelajaran-pelajaran umum disuatu madrasah yang dikembangkan di dalam lingkungan pesantren.⁴

Pondok pesantren lahir sebagai perwujudan dari dua keinginan yaitu keinginan seseorang yang ingin menimba ilmu sebagai bekal hidup (santri) dan keinginan seseorang yang secara ikhlas mengajarkan ilmu dan pengalamannya kepada umat (kyai). Suatau lembaga pendidikan bisa dikatakan sebagai pesantren apabila memiliki unsur-unsur, yaitu sebagai berikut:

1. Kyai, pemilik otoritas pesantren. Merupakan komponen penting yang amat menentukan keberhasilan pendidikan di pesantren.

3

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 21.

⁴ Ibid., 41.

- 2. Santri, bermakna seseorang yang mengikuti pendidikan di pesantren, dan dapat dikelompokan menjadi *santri mukim* yaitu santri yang tinggal di dalam lingkungan pesantren, dan *santri kalong* yaitu santri yang tidak menetap di dalam pesantren.⁵
- 3. Pondok, merupakan tempat tinggal santri yang terbuat dari bahan-bahan sederhana, mula-mula mirip padepokan, yaitu perumahan kecil yang dipetak-petakan menjadi beberapa kamar.⁶
- 4. Masjid, merupakan tempat untuk mendidik para santri terutama dalam beribadah sholat lima waktu dan pengajaran kitab-kitab kuning.
- 5. Pengajaran kitab-kitab klasik, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan oleh kyai kepada santri.

Kelima unsur inilah yang menjadi ciri-ciri dari bentuk suatu pondok pesantren, hal ini menjadikan bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima unsur tersebut akan berubah statusnya menjadi pesantren.⁷

Pondok pesantren menjadi multifungsi apabila adanya kyai dan santri, karna masyarakat menganggap kyai sebagai pemimpin masyarakat, pengasuh pesantren, dan sekaligus sebagai ulama. Sebagai ulama, kyai berfungsi sebagai pewaris para nabi yakni mewarisi apa saja yang dianggap sebagai ilmu oleh para nabi baik dalam hal bersikap, berbuat, dan teladan

⁵ Ibid 13

⁶ Sukamto, Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES, 1999), 43.

⁷ Zamakhsyarif Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 44-45.

yang baik bagi mereka.⁸ Kyai tidak hanya dikategorikan sebagai elite agama, tetapi juga sebagai elite pesantren yang memiliki otoritas tinggi dalam menyebarkan pengetahuan keagamaan serta berkompeten mewarnai corak dan bentuk kepemimpinan yang ada pada pondok pesantren.

Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah berdiri di Desa Sendang Kecamatan Senori Kabupaten Tuban pada tahun 1988 M. Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyah ini pertama kali dibangun oleh KH. Nashiruddin Qodir. Berdirinya pondok pesantren Daruttauhid Al-Hasaniyyah berawal dari sebuah pengajian rutin masyarakat atau disebut dengan Majlis Ta'lim yang diasuh oleh KH. Nashiruddin Qodir. Dalam pengajian rutinnya KH. Nashiruddin menggunakan kitab al-Muhtar min kalamil ahya' dan tafsir jalalain, berdirinya pondok pesantren Darut Tauhid Al-Hasaniyah ini juga karna antusias masyarakat yang semakin banyak mengikuti pengajian serta adanya beberapa santri dari luar yang ingin belajar dan bermukim kepada KH. Nashiruddin.

Dengan adanya dorongan dan persetujuan dari masyarakat sekitar pada tahun 1988 M. KH. Nashiruddin mendirikan sebuah bangunan pesantren yang ketika itu hanya memiliki satu kamar dan di beri nama Pondok Pesantren Darut Tauhid Al-Alawi. Nama Darut Tauhid Al Alawi sendiri diambil dari tempat KH. Nashiruddin Qodir belajar di pondok pesantren Mekkah, sehingga dari tahun ke tahun pondok pesantren ini

_

⁸ Rofiq A, *Pemberdayaan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 7.

⁹ Muhammad Hilmi, Wawancara, Tuban, 5 Maret 2018

mengalami perkembangan dengan mendirikan beberapa bangunan di sekitarnya.¹⁰

Dalam perjalanan mengembangkan pondok pesantren KH. Nashiruddin mendapatkan surat dari gurunya Prof. Dr. Sayyid Muhammad Alawi, Mekkah pada tanggal 20 Desember 2001 M/5 Syawwal 1422 untuk mengubah nama Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi menjadi "Darut Tauhid Al Hasaniyyah". Seiring perkembangan waktu Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah mengalami perkembangan, di mana pada masa awal berdirinya hanya menitik beratkan pada kajian agama Islam yang berupa pengajian pada kitab-kitab kuning melalui sistem pengajaran tradisional seperti pengajian sorogan, wetonan, dan bandongan. Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyah dalam perkembanganya boleh dikatakan memiliki kurikulum yang berbeda degan pesantren lainya, di mana dalam pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasanaiyah ini menggunakan kurikulum Fiqh, Tafsir, dan Hadits. 11

Berkembangnya Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyah tidak terlepas dari ketegaran, keuletan, dan sifat optimis yang dimiliki oleh KH. Nashiruddin. Sehingga pada perkembangannya Pondok Pesantren ini tidak hanya memiliki pengajaran non formal, akan tetapi juga memiliki lembaga pendidikan formal seperti Play Group/ Taman Kanak-Kanak (TKIT), SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu), MTS (Madrasah Tsanawiyah), MA (Madrasah Aliyah), hingga perguruan tinggi yang diberi nama Ma'had Aliy.

¹⁰ Siti Khoiriyah, Wawancara, Tuban, 5 Maret 2018

¹¹ Muhammad Hilmi, "Majalah Al Hasaniyyah", dalam Alhasaniyyah.blogspot.co.id/2012/09/lembaga.html?m=1, diakses tanggal 19/04/2018.

Keberhasilan KH. Nashiruddin tidak lepas dari keinginannya untuk mencetak santri yang memiliki kompetensi keilmuan keagamaan yang mumpuni dan mampu mengaktualisasikan dengan didukung *life skill* yang memadai. Meskipun demikian KH. Nashiruddin Qodir tidak serta merta menghilangkan unsur lama dari tradisi pesantren yang ada di Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah seperti pengajian kitab-kitab kuning.¹²

Dengan demikian penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang peranan kiai dalam membangun dan mengembangkan pondok pesantren, oleh karna itu, penulis akan membahas mengenai sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyah, sejarah perkembangan Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyah dari tahun 1988-2017, serta membahas mengenai upaya KH. Nashiruddin Qodir dalam mengembangkan Pondok Pesantren Daruttauhid Al Hasaniyah.

Berkaitan dengan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Peran KH. Nashiruddin Qodir dalam Mendirikan dan Mengembangkan Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah Sendang Senori Tuban (1988-2017)".

B. Rumusan Masalah

Rumusan dalam suatu karya ilmiah merupakan hal penting, karena dengan adanya suatu rumusan masalah akan meghasilkan kesimpulan.

¹² Muhammad Hilmi, *Wawancara*, Tuban, 5 Maret 2018.

Adapun permasalahan yan akan diangkat dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- 1. Bagaimana biografi KH. Nashiruddin Qodir?
- 2. Bagaimana sejarah Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyah?
- 3. Bagaimana peran KH. Nashiruddin Qodir dalam mengembangkan Pondok Pesantren Darut Tauhid Al-Hasaniyah ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari tentang Peran KH. Nashiruddin dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Darut Tauhid al-Hasaniyah Sendang, Senori, Tuban tahun 1988-2017. Spesifikasi tujuan penelitian ini adalah:

- 1. Untuk mengetahui biografi KH. Nashiruddin Qodir.
- 2. Untuk mengetahui sejarah Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyah.
- 3. Untuk mengetahui peran KH. Nashiruddin Qodir dalam mengembangkan Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyah.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini, penulis mengharapkan bahwa penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi semua orang baik secara praktis atau teoritis.

1. Kegunaan Teoritis

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang Peran KH.

Nashiruddin Qodir dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Hasaniyah Sendang, Senori, Tuban tahun 1988-2014.

 b. Penelitian ini diharpakan dapat memberikan kontribusi kajian dan pengembangan sejarah yang berkaitan dengan lembaga pendidikan Islam yaitu pondok pesantren.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan bahan pembelajaran mengenai sejarah yang masih ada hingga saat ini. Penelitian ini diharapkan juga bisa menjadikan wacana untuk memperluas pengetahuan, serta diharapkan penulis dan semua pihak yang berkepentingan dapat melihat secara jelas, bahwa disekitar kita masih terdapat sejarah yang perlu diungkap kebenaranya yang harus diketahui.
- b. Bagi masyarakat dan keluarga, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan dokumentasi bagi lembaga pendidikan pondok pesantren, serta sebagai refleksi sejarah Peran KH. Nashirudin Qodir dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Darut Tauhid Al-Hasaniyah tahun 1988-2017. Diharapkan juga bagi orang yang membaca penelitian ini dapat mengetahui sejarah yang ada dalam perkembangan pondok pesantren yang terjadi saat ini, terutama masyarakat Tuban sendiri.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Dalam melakukan penelitian penulis memerlukan alat-alat yang dibutuhkan untuk mempermudah dalam penulisan skripsi ini.. hal ini sebagaimana menurut Sartono Kartodirjo bahwa penggambaran kita mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, ialah dari mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan.¹³

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah yang bertujuan untuk menghasilkan bentuk dan proses dalam megisahkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau. 14 Dalam hal ini penulis berusaha mengungkapkan serta mendiskripsikan bagaimana riwayat hidup KH. Nashiruddin Qodir sejak beliau lahir sampai sebagai pengasuh, serta peranannya dalam mendirikan dan mengembangkan Pondok Pesantren Darut Tauhid al-Hasaniyyah.

Di samping itu peneliti juga menggunakan bantuan dari beberapa teori, karena teori juga sangat penting di dalam sebuah penelitian sosio-historis untuk mendapatkan jawaban dari sebuah pertanyaan bagaimana suatu peristiwa itu terjadi. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah teori peran yaitu seperangkat patokan yang membatasi perilaku yang harus dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi. Adapun menurut Biddle dan Thomas peristiwa peran sama dengan

¹³ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), 4.

¹⁴ Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research* (Bandung: CV. Transito,1975), 123.

pembawaan lakon oleh seorang pelaku dalam peran atau kehidupan sosial yang sama. Dalam hal ini KH. Nashiruddin Qodir memiliki peranan di masyarakat dan juga peran dalam membangun dan mengembangkan dalam Pondok Pesantren Darut Tauhid al-Hasaniyyah Sendang Senori Tuban.¹⁵

Selain itu dalam penulisan skripsi ini juga menggunakan teori kepemimpinan yaitu sebagai usaha untuk mengarahkan perilaku orang lain guna mencapai tujuan. Adapun teori yang digunakan menurut Max Weber dalam kepemimpinan yaitu kepemimpinan kharismatik, kepemimpinan traditional berdasarkan hukum yang menjadi kesepakatan masyarakat, dan kepemimpinan legal-rasional yang dimiliki berdasarkan jabatan dan kemampuan. Dilihat dari tiga teori yang dipaparkan oleh Max Weber nantinya akan melihat KH. Nashiruddin Qodir sebagai tokoh agama yang kharismatik, hal ini terlihat pada sosoknya sebagai seorang kyai yang berwibawa dan disegani oleh masyarakat. Bagi santri, seorang kyai merupakan panutan untuk suatu kehidupan yang lebih baik. Dalam penulisan ini maka KH. Nashiruddin memiliki peran dan fungsi kepemimpinan dalam membangun serta mengembangkan pondok pesantren Darut Tauhid Al-Hasaniyah.

Penelitian ini tidak hanya menggunakan teori peran dan teori kepemimpinan, tetapi juga menggunakan teori *Continuity and Change* yang dikemukakan oleh Jhon Obert Voll. Teori continuity and change kerap digunakan untuk menganalisis sejarah perkembangan suatu masyarakat dan

.

¹⁵ Edy Sudarhono, *Teori Peran Konsep, Derivasi dan Implikasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1994), 7.

peradabannya. Istilah dari Continuity sendiri yaitu kesinambungan dan Change yaitu perubahan. Secara lebih lengkap teori ini merujuk pada unsurunsur peradaban yang dipertahankan oleh masyarakat yang dapat ditelusuri dari komunitas sejarah suatu masyarakat atau peradabannya. Teori digunakan penulis *Continuity* and Change untuk menjelaskan perkembangan, dan perubahan yang ada pada lembaga pesantren. Dengan teori ini diharapkan peneliti dapat menjelaskan berbagai perubahanperubahan yang dialami oleh Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah, sehingga dapat terlihat secara jelas perubahan yang terjadi dari segi fisik maupun non fisik di dalam perubahan pondok pesantren. ¹⁶

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk memberikan pemantapan dan penegasan mengenai penelitian yang akan dilakukan. Oleh karen itu dalam penelitian trdahulu dari berbagai penelusuran yang telah penulis lakukan terhadap literatur, telah ditemukan karya ilmiah yang terkait dengan pembahasan judul skripsi ini antara lain yaitu:

Skripsi yang ditulis oleh Millatun Najihah, berjudul "Interfernsi Bahasa dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah Tuban" (Skripsi Universitas Airlangga Surabaya tahun 2016, Fakultas Ilmu Budaya, Jurusan Sastra Indonesia). Skripsi ini membahas tentang wujud interfernsi bahasa dan faktor penyebab timbulnya interfernsi

.

¹⁶ Jhon Obert Voll, *Politik Islam: Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, terj Ajat Sudrajat (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 4.

bahasa dalam kegiatan belajar mengajar seperti faktor penguasaan bahasa ibu, faktor ketidaksengajaan, dan faktor kemiripan bahasa.

Pada skripsi tersebut memiliki perbedaan dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti. Sementara itu penelitian ini berjudul Peran KH. Nashiruddin Qodir dalam Mendirikan dan Mengembangkan Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah Sendang Senori Tuban (1988-2017) ini membahas tentang sejarah berdirinya, perkembangan pondok pesantren, serta upaya KH. Nashiruddin dalam mendirikan dan mengembangkakn pondok pesantren.

G. Metode Penelitian

Metode diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar dan hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.¹⁷

Dalam melakukan penulisan skripsi ini, metode yang digunakan adalah metode sejarah, yaitu suatu penulisan yang berdasarkan pada data-data kejadian masa lampau yang sudah menjadi fakta. Adapun langkahlangkah yang dilakukan dalam melakukan penelitian sejarah adalah sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

_

¹⁷ Mardalis, Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1999), 24.

¹⁸ Aminudin Kasdi, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Surabaya: IKIP, 1995), 30.

Heuristik, yaitu pengumpulan data dari sumbernya, maksudnya heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatancatatan. 19 Hal pertama yang peneliti lakukan yaitu dengan cara mencari data-data atau sumber baik primer maupun sekunder. Adapun sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen, wawancara, dan arsip. Pada tahap ini sumber yang digunakan peneliti dibagi menjadi dua yaitu:

a. Sumber primer

Sumber primer merupakan sumber yang dihasilkan atau ditulis pihak-pihak yang secara langsung terlibat dan menjadi skasi mata dalam peristiwa suatu sejarah. Hal ini dalam bentuk sumber tertulis dan sumber lisan.²⁰

- 1). Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah, Ibu Nyai Hj. Siti Khoiriyyah, KH. Abdullah Hasyim, KH. Muhammad Hilmi, bapak Wahib Maulana (kepala sekolah Mts Al Hasaniyyah)
- 2). Piagam Terdaftar pondok pesantren Darut Tauhid Al hasaniyyah, Nomor 510035230005, Tanggal 28 Desember 2009.
- 3). Surat keputusan tentang pengesahan pendirian badan hukum Yayasan Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah No:

¹⁹ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011),

²⁰ Aminudin Kasdi, *Memahami Sejarah* (Surabaya: Unesa University Press, 2008), 27.

AHU-04056.50.10.2014 oleh Direktur Jendral Administrasi Hukum Umum.

- 4). Surat keputusan tentang izin operasional Madrasah Aliyah (MA) No: Kw.13.4/4/PP.00.6/526/2010.
- 5). Surat keputusan tentang izin pendirian TK Islam Terpadu (TKIT) No. 421/2053/414.042/2005.
- 6). Piagam pendirian Madrasah Tsanawiyah (MTS) Al Hasaniyyah No: Kw.13.4/4/PP.03.2/3 125/2006.
- 7). Surat keputusan tentang izin pendirian Ma'had Aly Al Hasaniyyah Nomor 3844 tahun 2017.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang dihasilkan oleh orang yang tidak terlibat atau menyaksikan secara langsung peristiwa yang ditulis.²¹ Diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1.) M. Dawam Raharjo, Pesantren dan Pembaharuan: Pesantren dalam Pendidikan Nasional.
- 2.) Zumarkhasyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai.

.

²¹ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 105.

- 3.) Abd A'la, Pembaharuan Pesantren.
- 4.) Sukamto, Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren
- 5.) Rofiq A, Pemberdayaan Pesantren

2. Verifikasi

Kritik sumber adalah meneliti sumber yang digunakan peneliti untuk memperoleh kejelasan mengenai kebenaran sumber tersebut. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern, sedangkan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) diteliti melalui kritik intern.

- a. Kritik ekstern adalah proses untuk melihat apakah sumber yang didapat asli atau tidak. Dalam kritik ekstern, peneliti melakukan pengujian atas asli dan tidaknya sumber. Kritik ekstern digunakan untuk memperoleh keountentikannya mulai dari segi fisik terhadap sumber sejarah. Dalam hal ini penulis mendapat sumber berupa akta pendirian, piagam pendirian, serta buku induk santri. Dalam hal ini penulis sangat berhati-hati dalam memilih dan menguji sumber baik dari dokumen atau wawancara.
- b. Kritik intern adalah kritik yang mengacu pada kreadibilitas sumber, sebagaimana bahwa kesaksian dalam sejarah merupakan faktor paling menentukan sahih dan tidaknya bukti atau fakta sejarah. Oleh karena itu, kritik intern dilakukan sebagai alat pengendali atau pengecekan untuk mendeteksi adanya kekeliruan yang mungkin terjadi.²² Dalam

.

²² Ibid., 110.

hal ini penulis mencocokan dan membandingkan beberapa sumbersumber yang telah diperoleh dengan sumber-sumber yang lainnya, dengan tujuan agar dapat diketahui bahwa isi sumber tersebut dapat dipercaya.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah dilakukan pada sumber yang didapatkan oleh peneliti, yang kemudian dibentuk menjadi sebuah laporan dan dilakukan analisis data. Analisis data merupakan usaha dalam mencari dan menyusun secara sistematis dari hasil observasi dan pencarian data yang dilakukan, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman penulis terhadap masalah yang diteliti.²³ Pada tahap ini penulis mencoba menafsirkan data yang telah ditemukan oleh penulis dan melakukan perbandingan pada data atau sumber satu dengan sumber yang lain.

4. Historiografi

Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Historiografi ini merupakan tahap akhir dari metode untuk menyusun atau merekonstruksi kembali secara sistematis yang didapatkan dari penafsiran terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tulisan. Dari hasil laporan penelitian penulis selanjutnya menyusun sebuah karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul Peran KH. Nashirudan Qodir dalam

²³ Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah I* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005), 27.

Mendirikan dan Mengembangkan Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Hasaniyyah Sendang Senori Tuban (1988-2017).

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam peulisan skripsi ini, maka penulis menjabarkan dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab. Adapun sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

Bab pertama, PENDAHULUAN. Pada bab ini berisi tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, pendekatan dan kerangkta teoritik, penulisan terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, BIOGRAFI KH. NASHIRUDDIN QODIR. Pada bab ini terdiri dari beberapa sub pembahasan yaitu genealogi KH. Nashiruddin Qodir, latar belakang pendidikan, serta membahas mengenai karir KH. Nashiruddn Qodir.

Bab ketiga, SEJARAH PONDOK PESANTREN DARUT TAUHID AL HASANIYYAH. Pada bab ini mencangkup beberapa sub pembahasan yakni mengenai sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyah yang terrdiri dari tiga hal pokok pembahasan yaitu latar belakang berdirinya, tokoh-tokoh yang berperan serta visi misi dan tujuan. Sejarah perkembangan pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah yan terdiri dari sarana dan prasarana, aktivitas pondok pesantren, santri, serta lembaga pendidikan pondok pesantren.

Bab keempat, PEERAN KH. NASHIRUDDIN QODIR DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN DARUT TAUHID AL HASANIYYAH. Pada bab ini penulis akan membahas tiga hal pokok yang akan dipaparkan yaitu tentang upaya KH. Nashiruddin dalam pengumpulan dana, peran KH. Nashiruddin dalam bidang sosial dan keagamaan, serta sebagai inisiator pembangunan perguruan tinggi islam.

Bab kelima, PENUTUP. Pada bab ini merupakan pembahasan terakhir yang berisikan mengenai kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian skripsi ini.

BAB II

BIOGRAFI KH. NASHIRUDDIN QODIR

A. Genealogi KH. Nashiruddin Qodir

KH. Nashiruddin Qodir memiliki nama lengkap KH. Muhammad Nashiruddin Qodir yang kerap dipanggil mbah Yai Nashir bagi masyarakat. Beliau merupakan pendiri dari Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah. Beliau lahir di Desa Tanggir Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban pada tanggal 1 Juli 1949, bertepatan dengan agresi militer ke-2. Beliau lahir di sebuah rumah yang menyerupai gudang, ketika ibunya sedang mengungsi akibat agresi Belanda. Setelah beliau lahir dan kondisi aman, KH. Nashiruddin dan ibunya kembali ke daerah asalnya yaitu Desa Sendang. Ayahnya bernama H. Abdul Qodir dan ibunya bernama Hj. Suwaedah, aktifitas keseharian orang tuanya adalah bertani. ²⁴ Beliau lahir dan dibesarkan dikeluarga yang sederhana. Sejak kecil beliau sudah dididik oleh kedua orang tuanya di lingkungan yang agamis, beliau memiliki semangat belajar yang tinggi terutama pada ilmu-ilmu agama.

KH. Nashiruddin Qodir merupakan anak ke delapan dari dua belas bersaudara diantaranya adalah Unsiyah, Ny. Raihanah, Abdusyakur (wafat ketika masih kecil), Hj. Maghfiroh, Hj. Siti Azizah, Khoirul Huda, Masyhudi (wafat ketika masih kecil), Abdul Mun'im, Alifatun (wafat ketika masih kecil), Mahfudz, Mustamidz, dan Siti Chalimah (wafat ketika masih kecil).

²⁴ Muhammad Hilmi, *Wawancara*, Tuban, 5 Maret 2018.

KH. Nashiruddin Qodir semasa kecil memiliki nama asli Abdul Mun'im. KH. Nashiruddin mengalami perubahan nama ketika beliau sedang berada di Mekkah, beliau merupakan anak yang cerdas dan lincah. Semasa kecil KH. Nashiruddin Qodir bukanlah anak manis yang sehari-hari diam di dalam rumah, melainkan ia sering banyak bermain di luar. Akan tetapi masa kecilnya tidak hanya digunakan untuk bermain saja, ia juga mengaji kepada ayahnya dan para ulama' di desanya. Beliau dididik oleh ayahnya untuk selalu mencintai dan taat kepada para kiai dan ulama'. Selain itu orang tuanya selalu menyuruh KH. Nashiruddin dan saudara-saudarnya untuk mengumpulkan krikil dan jagung, dengan tujuan membcaca surat al-ikhlas dengan hitungan krikil.²⁵

Setiap musim panen tiba KH. Nashiruddin selalu di ajak oleh ayahnya untuk bersilahturahmi (sowan) ke ndalem beberapa ulama' sepuh di Sarang ataupun di Senori untuk mendapatkan barokah dengan membawa hasil panen. Karena ketulusan sang ayah dalam mendidik dan membimbing turut membentuk kepribadian KH. Nashiruddin menjadi orang yang sabar, sederhana, cerdas, serta tawadlu'. Kepribadian yang beliau miliki inilah yang membuat beliau menjadi sosok kiai yang disegani oleh masyarakat dan para santrinya.

KH. Nashiruddin Qodir sejak kecil termaksud anak yang cerdas. Beliau memiliki rasa keingintahuan terhadap ilmu pengetahuan dan ilmu agama yang cukup tinggi. Selain itu beliau juga merupakan sosok yang

Daruttauhidalhasaniyyah2.blogspot.com/2013/05/biografi-kh-nashiruddin-qodir. diakses tanggal 19/04/2018.

haus akan ilmu, hal ini terlihat ketika KH. Nashiruddin Qodir mencari ilmu dari pondok pesantren satu ke pesantren lainnya, beliau juga mencari keberkahan dari para kiai dan ulama'. KH. Nashiruddin sebenarnya tergolong seorang ilmuwan agama yang ilmunya luas dan dalam, terutama dalam bidanng ilmu alat, fiqih, hadits, tasawuf dan syi'ir. Tetapi kepakaran beliau dalam ilmu-ilmu tersebut terselubung oleh sifat khumul yaitu suka dengan ketidak terkenalan. Meski begitu banyak santri dan masyarakat yang antusias mengaji kepada beliau.²⁶

Sebelum pergi ke Mekkah untuk menimba KH. Nashiruddin Qodir dijodohkan oleh Hj. Siti Khoiriyah yang ketika itu masih berusia tiga belas tahun putri dari H. Ashari. Setelah pulang dari Mekkah KH. Nashiruddin memulai hidup barunya dengan istrinya yang telah setia menunggunya selama lima tahun. Sepulangnya dari Mekkah KH. Nashiruddin dalam menjalani kehidupannya dengan sangat sederhana, ia tidak malu dan canggung untuk bertani, dan berkebun.²⁷ Meskipun basic pendidikannya tidak mengarahkan untuk bekerja seperti itu. Sekitar dua bulan dari Mekkah mertua beliau yang selalu memberikan motivasi berpulang ke rahmatullh. Beliau juga dikaruniai tujuh orang anak, diantaranya adalah:

- 1. Ach. Husam
- 2. Abdullah Hasyim
- 3. Muhammad Hilmi Badruttamam
- 4. Hamna

²⁶ Muhammad Hilmi, "Majalah Al Hasaniyah", dalam Alhasaniyyah. Blogspot.co.id/2012/09/lembaga.html?m=1, di akses tanggal 19/04/2018.

²⁷ Siti Khoiriyah, *Wawancara*, Tuban, 02 Maret 2018.

- 5. Ita Salwa
- 6. Tutya Manal Robbiya, dan

7. Chullah Maimun

KH. Nashiruddin merupakan sosok yang sabar dalam mendidik anak-anaknya. Beliau selalu mengarahkan putra putrinya untuk taat kepada orang tua, guru, serta para ulama'. Hal tersebut sebagaimana penuturan H. Hilmi Badruttamam selaku putra KH. Nashiruddin kepada peneliti sebagai berikut:

"Abah saya orangnya sangat-sangat sabar, baliau tidak pernah marah ataupun memukul kepada anak-anaknya dan para santrinya dalam mendidik. Abah saya selalu istiqomah dalam hal mendidik, karena beliau berkeinginan agar anak-anaknya bisa melanjutkan perjuangannya". 28

Pendidikan yang selalu diterapkan kepada anaknya lebih tertuju pada sesuatu yang mendasar pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Selain itu beliau juga mengirim anak-anaknya ke pesantren untuk mempelajari dan memperdalam ilmu agama Islam, supaya nantinya anak-anaknya dapat menghadapi tantangan perubahan zaman yang lebih berat. KH. Nashiruddin berharap setelah anak-anaknya pulang dari pesantren, mereka bisa melanjutkan perjuangannya dengan memberikan ilmu mereka dengan para santri-santrinya.

Pada hari Jum'at tanggal 28 Juli 2017 KH. Nashiruddin berpulang ke rahmatullah dalam usia 67 tahun di Rumah Sakit Bhayangkara Surabaya, karena penyakit jantung. Sebelum masuk rumah sakit beliau masih sering

-

²⁸ Hilmi Badruttamam, *Wawancara*, Tuban, 05 Maret 2018.

mengisi pengajian di berbagai tempat sampai empat kali dalam sehari. Ketika sedang di rawat beliau tetap memikirkan para santri-santrinya untuk mengajar mengaji. Karena sampai akhir hayatnya beliau selalu istiqomah dalam mendidik para santri-santrinya.

B. Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan merupakan proses yang dapat membantu manusia yang dapat mengaktualisasi dirinya agar menjadi lebih baik sebagai individu maupun kelompok. Semasa kecil KH. Nashiruddin selalu belajar mengaji kepada ayahnya sendiri. Selain kepada ayahnya ia juga mengaji kepada KH. Ahmad Siddiq, dan para kiai di desanya, pendidikannya waktu itu ia dapatkan dari sentuhan para kiai dan ulama'. Sebagaimana seperti anak desa lainnya KH. Nashiruddin juga belajar mengaji di masjid yang merupakan tempat di mana para anak-anak desa untuk memperoleh ilmu-ilmu agama. Ketika berumur 9 tahun KH. Nashiruddin Qodir sudah memiliki niatan mengikuti jejak kakaknya untuk belajar di pondok pesantren. Mendengar hal tersebut orang tua KH. Nashiruddin sangat khawatir karena usianya yang masih kecil untuk tinggal di pesantren. Tetapi melihat keinginan beliau yang sangat besar untuk belajar di pesantren, akhirnya orang tua KH. Nashiruddi Qodir menyetujuinya denga tanpa persiapan dan bekal seadanya.

KH. Nashiruddin Qodir pertama kali mendapatkan pendidikan di Pondok Pesantren MIS (Ma'had 'Ilmi As Syar'iyyah) Sarang selama 10 tahun. Pada saat itu Pondok Pesantren Sarang terkenal dengan para ulama'nya yang alim dan allamah seperti KH. Zubeir Dahlan, Mbah Imam, Mbah Mat, dan KH. Maemun Zubeir. Selama 10 tahun belajar di pesantren Sarang beliau sudah menjadi panitia pembangunan Pondok Pesantren Al Anwar yang diasuh oleh KH. Maemun Zubair, dan beliau juga ikut belajar di Pesantren Al Anwar untuk memperdalam ilmu agamanya selama empat tahun.

Seakan masih haus akan pendidikannya di pesantren, KH. Nashiruddin Qodir melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Semarang yang diasuh oleh KH. Muslih dengan kitab mizanul kubro, sya'roni, dan muhadzab. Selain di pesantren Futuhiyyah beliau juga mengaji di pesantren Salatigo, di sana beliau mengikuti khataman kitab sohih muslim. Semangat KH. Nashiruddin untuk mengaji dan belajar di Pondok Pesantren sudah tumbuh sejak ia masih kecil, karena didikan dari orang tuanya yang sudah mengenalkan ajaran Islam sejak kecil.

Setelah pendidikannya di pesantren selesai, beliau pulang untuk malanjutkan pendidikannya di Mekkah. Cobaan besar yang dialami KH. Nashiruddin sebelum ke Mekkah adalah kondisi ibunya yang sakit parah. Sebelum pergi ke Mekkah beliau sempat beberapa kali mengaji kepada paman-paman beliau yang berada di Desa Sendang. Pada tahun 1973 M KH. Nashiruddin melanjutkan pendidikannya di Madrasah Darul Ulum Mekkah yang didirikan oleh Syekh Yasin Al-Fadhali. Satu minggu belajar di Madrasah Darul Ulum beliau sudah langsung di terima di kelas akhir dan akan diangkat menjadi guru di sana. Karena, guru-guru di Mekkah melihat

potensi KH. Nashiruddin Qodir yang memang pandai dalam bidang batshul masa'il seperti ilmu fiqih, tauhid, tasawuf, dan lain-lain.

Pada akhirya beliau keluar dari Madrasah Darul Ulum dan beliau melanjutkan untuk berguru kepada Abuyya Syekh Muhammad Alawi Al Maliki untuk memperdalam ilmu agamanya, dan beliau merupakan murid pertama Syekh Muhammad Alawi Al Maliki. Selama kurang lebih enam tahun KH. Nashiruddin Qodir dengan semangatnya mencari ilmu agama kepada Syekh atau ulama-ulama di Mekkah.

C. Karir

KH. Nashiruddin merupakan orang yang soleh, alim, sabar, dan tawadlu'. Ia merupakan tipe orang yang selalu menyuarakan pendapatnya serta nasihatnya ke semua santrinya dan masyarakat. Ia juga terkenal sosok yang sederhana, berwawasan luas, teguh pendirian dan selalu istiqomah dalam beribadah. Semenjak muda, potensi beliau dikenal sebagai sosok macan podium di ajang bahtsul masa'il diniyyah baik ditingkat lokal maupun nasional. Namun, sejatinya beliau adalah sosok yang lebih mementingkan pembinaan para santri di pondoknya serta pembinaan masayarakat. Sifatnya inilah yang membuat KH. Nashirudin di segani oleh santri dan masyarakat.

Sebagai seorang ulama, dalam mengawali perjalanannya meniti karir tidaklah hal yang mudah. Banyak hal yang sudah beliau lakukan agar karir yang beliau dapat menjadi bermafaat bagi masyarakat dan keluarganya. Dalam meniti karir KH. Nashirudin Qodir selalu mendapatkan dukungan

dari keluarganya, terutama dukungan dari istri yang selalu mendapinginya setiap saat. KH. Nashiruudin dalam perjalanan hidupnya dilalui dengan jalan yang tidak mudah, ia harus bekerja keras dalam menjalani hidupnya.

Sejak usia 17 tahun KH. Nashiruddin sudah menjadi guru Madrasah di Sarang dan diangkat menjadi panitia pembangunan Pondok Pesantren Al Anwar Sarang Jawa Tengah. Sepulang dari Mekkah beliau tidak langsung berkecimpung dalam organisasi politik, melainkan beliau di beri amanat oleh pamannya KH. Abdusyakur untuk menjadi pengurus serta pengajar di Pondok Pesantren pamannya, selain mengajar beliau juga sering di panggil untuk mengisi khutbah jum'at di masjid-masjid. Kehidupan KH. Nashiruddin selain menjadi guru ia juga tidak canggung untuk bertani meskipun ia lulusan dari Mekkah.

Kiprah KH. Nashiruddin setelah pulang menimba ilmu di Mekkah tidak hanya sebagai pengajar saja, ia juga berkarir di beberapa lembaga agama dan kemasyarakatan yang berawal dari tingkat kecamatan, regional, hingga nasional, beliau menjadi Ra'is Syuriah PWNU Jawa Timur. KH. Nashiruddin adalah sosok kiai yang memiliki peran ganda, selain aktif di organisasi Nahdlatul Ulama' (PWNU) Jawa Timur beliau aktif menekuni pengajian di pesantrennya sendiri. Meskipun sudah puluhan tahun aktif di NU, beliau merupakan sosok yang mengubur keberadaan dirinya di dalam bumi khumul atau ketidak terkenalan. Beliau juga bukan sosok yang suka memberi komentar di depan wartawan mengenai isu-isu yang berkembang. Ketika di Mekkah KH. Nahiruddin aktif dalam Persatuan Pelajar Indonesia

(PPI) di Saudi Arabia dan beliau juga diangkat sebagai ketua Korps Mahasiswa Nahdlatul Ulama' (KMNU) Saudi Arabia. Setelah di Indonesia KH. Nashiruddin mulai aktif dalam Lajnah Batshul Masa'il.

Pada tahun 1988 M KH. Nashiruddin mulai membangun Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah dari nol, beliau juga sering mengisi pengajian rutin dengan kitab ihya' ulumuddin di beberapa masjid jami' dibeberapa kota Jawa Timur dan Jawa Tengah, sebelum menjadi kiai besar beliau mengisi pengajian dengan menggunakan sepedah ontel. Pada tahun 1986 KH. Nashiruddin menjadi tim sembilan NU perumus *Tajdid Nahdliyah* bersama KH. Sahal mahfudz dan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

Seiring dengan perjalanan beliau dalam mengasuh pondok pesantren, KH. Nashiruddin juga aktif sebagai anggota legislatif di DPRD Kabupaten Tuban selama tiga periode dari tauhn 1997 hingga 2009. Pada tahun 2013 ia aktif sebagai A'wan di PWNU Jawa timur dan ia juga diangkat sebagai ketua Majlis Syari'at DPW PPP Jawa Timur. Kesibukan organisasi yang dilakukan oleh KH. Nashiruddin tidak mengurangi peran beliau sebagai pengasuh di Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah Sendang Senori Tuban.

BAB III

SEJARAH PONDOK PESANTREN DARUT TAUHID AL HASANIYYAH 1988-2017

A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah

1. Latar belakang berdirinya pondok pesantren

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²⁹ Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan di akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri.³⁰ Sejak awal kelahirannya, pesantren tumbuh dan berkembang di berbagai pedesaan. keberadaan pesantren sebagai lembaga keislaman yang sangat kental dengan karakteristik Indonesia yang memiliki nilai-nilai strategis dalam pengembangan masyarakat Indonesia.³¹

Pesantren dapat dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan sebagai lembaga pendidikan islam yang mengalami konjungtur dan romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan intenal maupun eksternal.³²

Pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah didirikan oleh KH. Nashiruddin Qodir pada tahun 1988 yang terletak di Jl. Letnan Soecipto Desa

²⁹ Rofiq A, et all, *Pemberdayaan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 1.

³⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 18.

³¹ Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 1.

³² Mujamil Qamar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), xiii.

Sendang Kecamatan Senori Kabupaten Tuban. Pada saat itu pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah belum berwujud pesantren, melaikan hanya berupa pengajian-pengajian rutin masyarakat atau disebut dengan Majlis Ta'lim yang dilakukan di depan rumah mertua KH. Nashiruddin dengan beralaskan sebuah tikar.

"sak durunge nduwe pondok mbak, abah iku cumak ngulang ngaji rutinan. ngulang ngajine cumak neng ngarep omah e bapakku abah gelar kloso biasa, wong mbiyen durung nduwe langgar gawe panggon ngajinan." ³³

Pada pengajian rutinnya KH. Nashiruddin menggunakan kitab Al- Muhtar min Kalamil Ahya' pada malam selasa dan Tafsir Jalalain pada malam jum'at. Dalam kepiawaiannya terhadap ilmu-ilmu agama banyak dari masyarakat dan beberapa santri dari luar yang antusias ikut mengaji kepada beliau. Akhirnya dibangunlah cikal bakal pesantren dengan membangun satu kamar sebagai tempat istirahatnya para santri yang ingin bermukim pada saat itu.³⁴

Pada saat itu KH. Nashiruddin tidak berkenan menampung para santri, karena telah ada pondok disekitarnya yang di asuh oleh KH. Ahmad Siddiq. Pada perkembanganya santri yang datang tidak hanya dari masyarakat sekitar Desa Sendang saja, melainkan dari luar daerah seperti Lamongan, Bojonegoro, Rembang. Karena semakin banyaknya santri yang datang maka beliau menerima para santri untuk mondok kepada beliau. Dengan adanya dorongan dan persetujuan dari masyarakat sekitar, pada tahun 1988 M berdirilah pondok dengan nama Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi dengan memfungsikan bangunan dua

_

³³ Siti Khoiriyah, *Wawancara*, Tuban, 5 Maret 2018.

³⁴ Muhammad Hilmi, "Majalah AlHasaniyyah", dalam Alhasaniyyah.blogspot.co.id/2012/09/lembaga.html?m=1, diakses pada tanggal 19/04/2018.

lantai sebagai tempat bermukim para santri dari luar daerah.³⁵ Awalnya pondok pesantren Darut Tauhid hanya memiliki 4 orang santri, seiring dengan adanya respon masyarakat yang positif dan semakin bertambahnya santri yang datang untuk menimba ilmu kepada KH. Nashirudin maka dibangunlah beberapa kamar untuk para santri mukim.

Awal mulanya pesantren yang didirikan oleh KH. Nashiruddin ini bernama Darut Tauhid Al Alawi yang diambil dari nama pesantren tempat beliau menimba ilmu di Mekkah, namun pada tahun 2001 pesantren Daruttauhid al Alawi mengalami perubahan nama. KH. Nashiruddin mendapat surat dari guru beliau di Mekkah al-Muhaddits Sayyid Muhammad bin Alawi untuk mengubah nama pesantren yang telah didirikan menjadi nama pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah. Setelah mendapat risalah tersebut KH. Nashiruddin langsung mengganti nama pondok tersebut dengan niat ta'dzim dan mengharapkan barokah dari gurunya.³⁶

Pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah pada awal kelahirannya mampu menunjukan eksistensisnya bagi masyarakat sekitar. Terutama dalam hal membuka pemikiran masyarakat terhadap pentingnya memahami dan mempelajari ilmu agama. Pada tahun 1997-1998 pesantren mengalami penurunan santri secara drastis. Hal ini tidak menjadi penghalang bagi KH. Nashiruddin untuk tetap mengajarkan ilmu agama kepada para santri-santrinya. Pesantren Darut Tauhid Al

-

36 Ibid.

³⁵ Hilmi Badruttamam, Wawancara, Tuban, 5 Maret 2018.

Hasaniyyah mengalami vakum santri tahun 2004 sampai 2006.³⁷ Untuk kepentingan tersebut pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah mengalami perubahan kebijakan pendidikan dengan membuat pendidikan formal. Sebelum dibentuknya pendidikan formal pondok pesantren hanya memiliki pendidikan klasikal Muhadloroh yaitu kajian murni kitab-kitab salaf.

Pada awal berdirinya hingga tahun 2004 pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah hanya menerima santri putra. Rentang awal tahun 2006 pondok pesantren mengalami peningkatan dengan adanya pondok putri, yang semula santrinya hanya ada 15 hingga 20 orang. Pada saat itu santri putri masih di tempatkan di rumah beliau dengan fasilitas seadanya dan hanya dibatasi dengan sekat kayu, karena faktor sarana prasarana yang masih terbatas.

Didirikannya pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah menjadikan banyak dari masyarakat yang antusias menginginkan anak-anaknya mendapatkan pendidikan formal, karena perkembangan zaman dan melihat kebutuhan pondok pesantren saat itu KH. Nashiruddin mendirikan sebuah lembaga pendidikan formal, tepatnya pada tahun 2005 beliau mendirikan pendidikan formal dari jenjang TK (Taman kanak-kanak), SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu), MTs (Madrasah Tsanawiyah), MA (Madrasah Aliyah), hingga perguruan tinggi keagamaan Isam yang disebut dengan Ma'had Aly. Lembaga pendidikan formal ini didirikan untuk mencetak kader yang salaf dan terampil, maksudnya di mana santri mampu mendalami ilmu agama tetapi juga terampil dalam kehidupan saat ini.

_

³⁷ Abdullah Hasyim, *Wawancara*, Tuban, 17 September 2018.

³⁸ Abdullah Hasyim, *Wawancara*, Tuban, 17 September 2018.

2. Tokoh-tokoh yang berperan

Berdirinya sebuah lembaga pendidikan tidak lepas dengan adanya tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya. Dalam mendirikan pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah KH. Nashiruddin tidak melakukannya sendiri, melainkan terdapat banyak pihak yang terlibat dalam pendirian maupun perkembangan pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah. Adapun nama-nama tokoh yang berperan dalam pengembangan yakni:

a. KH. Nashiruddin Qodir

Lahir pada tanggal 1 Juli 1949. Bertempat tinggal di Jl. Letnan Soecipto Desa Sendang Kecamatan Senori Kabupaten Tuban. Beliau merupakan pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah, beliau wafat pada tahun 2017. Semasa kecil beliau mendapat pendidikan agama oleh beberapa ulama di Desa Sendang. KH. Nashiruddin sudah dididik oleh orang tuanya untuk mencitai para ulama, guru, dan kyai, beliau melanjutkan pendidikannya di pesantren Sarang, Rembang. Selama kurang lebih 10 tahun, KH. Nashiruddin melanjutkan pendidikan agamanya di Mekkah oleh Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki Al Hasani selama 4 tahun. KH. Nashiruddin sangat berperan penting dalam membangun dan mengembangkan pondok pesantren, mengambangkan pondok pesantren beliau selalu membuat keputusan yang baik agar pondok pesantren yang didirikannya dapat berkembang dan mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Hj Siti Khoiriyah

Merupakan istri KH. Nashiruddin Qodir yang bertempat tinggal di Jl. Letnan Soecipto Kecamatan Senori Kabupaten Tuban. Sebagai seorang istri beliau selalu mendampingi dan mendukung semua kegiatan yang dilakukan oleh KH. Nashiruddin. Hj. Siti Khoiriyah juga ikut membantu dalam mengembangkan pondok pesantren. beliau ikut membantu dalam mengajar kitab-kitab kuning dan juga mengembangkan majlis ta'lim.

c. H. Abdullah Hasyim

Lahir di Rembang pada tanggal 04 Juli 1974, beliau merupakan anak pertama KH. Nashiruddin Qodir. KH. Abdullah Hasyim selain membantu dalam mengembangkan pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah beliau juga membantu dalam mengembangkan Ma'had Aly dan menjabat sebagi kepala mudhir Ma'had Aly Al Hasaniyyah. KH. Abdullah Hasyim juga yang memberikan gagasan untuk dibangunnya pondok putri.

d. H. Muhammad Hilmi

Lahir di Tuban pada tanggal 31 Juli 1984, beliau merupakan putra ketiga KH. Nashiruddin. Beliau menjabat sebagai ketua dewan penasehat di pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah, selain itu H. Muhammad Hilmi juga menjabat sebagi kepala MA

(Madrasah Aliyah) di pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah.

e. H. Muslih Hadi

Lahir pada tanggal 12 Oktober 1953 bertempat tinggal di Desa Sendang Kecamatan Senori Kabupaten Tuban. Beliau menjabat sebagai dewan penasehat pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah. Di pondok pesantren H. Muslih Hadi membantu dalam segi ibadah.

3. Visi, misi, dan tujuan

Pada dasarnya sebuah pondok pesantren yang menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam memiliki visi misi. Visi merupakan gambaran tentang masa depan yang realistik dan ingin mewujudkn dalam kurun waktu tertentu, sedangkan misi merupakan segala sesuatu tindakan yang harus dilakukan untuk mewujudkan visi. Seperti halnya pesantren-pesantren lain, pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah juga memiliki sebuah visi dan misi. Adapun visi dan misi pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah adalah sebagai berikut:

a. Visi

Mencetak lulusan yang unggul dalam prestasi, religius, berakhlak mulia dan terampil.

b. Misi

 Menumbuhkan miat dan semangat belajar kitab klasik selaras dengan pendidikan kekinian.

- Melaksanakan pembelajaran yang aktiv, kreatif, inovatif dan menyenangkan.
- 3) Memantapkan kegiatan ekstrakurikuler untuk menggali potensi santri atau peserta didik.

c. Tujuan

Mewujudkan kader yang berwawasan luas dibidangnya yang berorientasi dan sosial masyarakat serta lulusan yang berbasis skill, kompetensi dan religiusitas.

Tabel 3.1

Profil Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah

No	Ide <mark>ntitas Pond</mark> ok P <mark>es</mark> antren		
	N. D. L.I.	Pondok Pesantren Putra dan Putri	
1.	Nama Pondok	Majlis Ta'lim Darut Tauhid Al	
h		Hasaniyyah	
2.	Alamat	Jl. Letnan Soecipto Gg. H. Syakur	
2.	THUIHUU	Sendang Senori Tuban	
3.	Status Pondok	Swasta (Terdaftar)	
4.	NSP	5110035230005	
5.	Tahun Didirikan	1988	
6.	Tahun Beroprasi	1988	
7.	Status Tanah	Milik sendiri	
8.	Luas Tanah	4.169 m2	
9.	Luas Bangunan	662 m2	
10.	Nama Pengasuh	KH. Nashiruddin Qodir	
11.	Lokasi Pondok	Desa Sendang kecamatan Senori	

Sumber: Arsip Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah diambil pada 1 Agustus 2018

B. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah

1. Sarana dan prasarana

Pondok pesantren pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan Islam yang dilakukan dengan sistem asrama. Dalam sistem pondok pesantren harus tersedia sarana dan prasarana yang menujang stabilitas yang ada dalam suatu pondok pesantren.

Pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah pada awalnya hanya memilik bangunan rumah yang di gunakan sebagai kamar putra dan putri yang dibatasi oleh sekat yang terbuat dari kayu jati. Sarana dan prasarana pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah pada saat itu belum memadai seperti saat ini. Seiring dengan perkembangannya pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah mengalami perubahan dari segi fisik dan non fisik. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah sebagai berikut:

a. Asrama

Asrama merupakan tempat tinggal bersama dan belajar para santri di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan "kiai", sebuah asrama untuk para santri berada di dalam lingkungan komplek pondok pesantren. Pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah pada awal pembangunan hanya memiliki bangunan dua lantai di bawah kantor majlis ta'lim sebagai kamar santri putra dan belum memiliki asrama untuk santri putri.

Pada awal berdirinya hingga tahun 2004 pesantren Darut Tauhid hanya menerima santri putra, karena faktor sarana prasarana yang masih kurang mendukung terutama dari persediaan air bersih,

tanah dan lokasi. Seiring dengan gencarnya masyarakat yang ingin menitipkan anaknya untuk belajar ilmu agama, maka rumah KH. Nashiruddin digunakan sebagai tempat tinggal santri putri yang hanya dibatasi oleh sekat kayu. Karena seiring dengan perkembangan pondok pesantren yang jumlah santrinya semakin meningkat dibangunlah penambahan asrama untuk santri putri.

b. Koperasi

Pondok Darut Tauhid Al Hasaniyyah memiliki 5 koprasi, masing-masing koprasi berada di komplek asrama putra, asrama putri dan di lingkungan sekolah. Keberadaan koprasi di pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah memiliki manfaat bagi para santri sebagai kegiatan para santri untuk melatih perekonomian dengan berwirausaha. Koprasi pada pesantren ini didirikan pada tahun 2007 yang didalamnya sudah memenuhi kebutuhan para santri.³⁹

c. Kendaraan Oprasional

Pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah saat ini sudah memiliki 2 mobil, 1 buah mobil kesehatan digunakan untuk mengantarkan santri yang sedang sakit, 1 buah mobil Elef oprasional pondok pesantren Darut Tauhid digunakan untuk kegiatan lain dan kepentingan para santri untuk mengantarkan santri lomba.

__

³⁹ Hilmi Badruttamam, *Wawancara*, Tuban, 9 April 2018.

d. Aula

Aula pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah di fungsikan sebagai tempat pertemuan bagi para wali santri dan pengajian bersama para santri di Pondok Darut Tauhid Al Hasaniyyah, serta digunakan untuk batshul masa'il se Jawa dan Madura.

Tabel 3.2 Sarana prasarana Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah

No.	Nama Fasilitas	Jumlah
1.	Kantor Pondok	1 ruang
2.	Asrama Putri	2 gedung
3.	Asrama Putra	2 gedung
4.	Mush <mark>ol</mark> a	1 ruang
5.	Masj <mark>id</mark>	1 ruang
6.	Kopr <mark>asi</mark>	5 ruang
7.	Aula	5 ruang
8.	Kamar mandi	30 ruang
9.	Gedung TKIT	6 ruang
10.	Gedung SDIT	6 ruang
11.	Gedung MTs	6 ruang
12.	Gedung MA	6 ruang
13.	Kendaraan oprasional	2 mobil
14.	Perpustakaan	1 gedung
15.	Laboraturium	3 ruang
16.	Lapangan	1 halaman
17.	Masjid	1 lokal
18.	Kantin	3 ruang
19.	Mini ATM	1 ruang
20	UKS	1 ruang
21.	Dapur pondok	2 ruang

Sumber: Data Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Hasniyyah pada 1 Agustus 2018

2. Aktivitas pondok pesantren

Pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah dalam perkembanganya memiliki suatu kegiatan yang masih menjadi tradisi di sebuah pondok pesantren. aktivitas pondok pesantren memiliki tujuan untuk membentuk para santri menjadi pribadi yang dewasa, mandiri, berilmu, dan mengusai banyak soft skill. Berikut ini aktivitas-aktivitas yang ada di pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah:

a. Muhadhoroh

Muhadhoroh merupakan kegiatan para santri di pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah. kegiatan muhadloroh dibuat kelaskelas sesuai jenjangnya dengan mengkaji kitab-kitab salaf mulai dari kitab dasar sampai pada taraf kajian kekinian seperti ilmu fiqh, ubudiyyah dan muamalah. Kegiatan ini dilakukan pada pagi hari dari pukul 07:30 hingga selesai. Muhadloroh ini bertujuan agar santri mampu menghadapi masalah yang berkembang baik di masyarakat ataupun negara.

b. Musyawaroh

Musyawaroh atau diskusi yang berada di pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah dilakukan setiap hari secara terpisah oleh santri putri dan santri putri. Musyawaroh ini diadakan untuk mendiskusikan materi-materi yang akan dikaji. Pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah juga mengadakan kegiatan musyawaroh yang dilakukan 1 tahun sekali oleh santri seJawa

hingga Madura, kegiatan ini sudah ada dari tahun 2007 sampai sekarang. 40

c. Dziba'iyah

Dziba'iyah merupakan membaca kitab yang berisi bacaan shalawat dan riwayat hidup Nabi secara singkat. Kegiatan ini dilakukan oleh semua santri pada setiap malam jum'at mulai pukul 20:00 hingga selesai.

Tabel 3.3

Kegiatan Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah

Waktu	<mark>Jenis Kegiatan</mark>	Keterangan
04.00-05.20	Sholat subuh berjamaah	Wajib bagi semua santri
	Pengajian kitab Ihya'	Wajib bagi astatidz,
	Ulumuddin	pengurus, santri
		Muhadloroh pagi dan
		Ma'had Aly
	Pengajian kitab Fathul	Wajib bagi semua santri
	Qorib	Madrsah Aliyah (MA)
		Wajib bagi semua santri
	Pengajian al Qur'an	Madrasah Tsanawiyah
05.20-06.20		(MTs)
	Pengajian kitab Adabun	(Hari selasa) wajib bagi
	Nabawy	semua santri
	Nadzoman dan ziarah	(Hari jum'at) wajib bagi
	qubur Masayikh	semua santri

 $^{^{\}rm 40}$ Abdullah Hasyim, $\it Wawancara,$ Tuban, 17 September 2018.

_

	Kegiatan belajar mengajar	
07.15.10.00		Bagi santri yang sekolah
07.15-12.30	(KBM) SDIT, MTs, dan	formal
	MA	
07.30-12.30	KBM ma'had aly dan	Wajib bagi mahasantri dan
07.30-12.30	muhadloroh pagi	santri Muhadloroh pagi
13.00-14.15	Sholat Dzuhur (berjamaah)	Wajib bagi semua santri
		Wajib bagi astatidz,
	Pengajian kitab Mizanul	pengurus, santri,
	Kubro	Muhadloroh pagi dan
		Ma'had Aly
15.00-16.00	Musyawaroh muhadloroh	Wajib bagi santri
13.00-10.00	malam	muhadloroh malam
	Pengajian al- Qur'an	Wajib bagi santri MTs dan
16.30-17.30	(sorog <mark>an)</mark>	MA
	Sholat ashar (berjamaah)	Wajib bagi semua santri
	Penga <mark>jia</mark> n sorogan kitab	Weith to a second MA
	Alfiyah Ibn Malik	Wajib bagi santri MA
	Sholat maghrib	Waiih hagi gamua gantui
	(berjamaah)	Wajib bagi semua santri
17.45-19.15		Wajib bagi astatidz,
	Dangailan bitah Mahalli	pengurus, santri
	Pengajian kitab Mahalli	Muhadloroh pagi dan
		Ma'had Aly
19.15-20.10	Sholat Isya' (berjamaah)	Wajib bagi seluruh santri
	Pengajian sorogan kitab	wajib bagi astatidz
19.15-20.10		pengurus, santri
	Riyadlus Sholihin	Muhadloroh pagi kelas 3-6
18 20 21 10	KBM Muhadloroh malam	Wajib bagi santri
18.30-21.10	KDW WIGHAUIOFOH HIAIAM	Muhadloroh malam
20.30-22.00	Musyawaroh muhadlor	Wajib bagi santri

	pagi	Muhadloroh pagi
20.00-selesai	Dzibaiyah dan khitobiyah	(Malam Jum'at) wajib
20.00-selesai	Dzioaryan dan kintooryan	bagi semua santri
		Wajib bagi astatidz,
22.30-selesai	Musyawaroh	pengurus dan santri
		Muhadloroh kelas 3-6

Sumber: Arsip pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah diambil pada 26 Juli 2018

3. Perkembangan jumlah santri

Pada awal berdirinya pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah hanya memiliki empat orang santri yang datang dari luar, santri tersebut merupakan santri yang mengikuti pengajian rutin oleh KH. Nashiruddin Qodir. Sebelumnya pondok pesantren Darut Tauhid masih belum memiliki asrama, dan santri yang datang dari luar ikut dengan ndalem KH. Nashiruddin untuk tempat bermukim. Empat tahun kemudian santri pondok Darut Tauhid Al Hasaniyyah berkembang mencapai hampir 100 santri. Pada tahun 1997 terjadi penurunan santri, di mana sebagian santri pada saat itu keluar dari pesantren. Akan tetapi penulis mengambil data perkembangan jumlah santri dari tahun 2001-2018, karena banyak data jumlah santri yang hilang.

Tabel 3.4
Perkembangan santri Darut Tauhid Al Hasaniyyah

No.	Tahun	L	P	Jumlah
	2001	70	-	70
	2002	40	-	40
	2003	40	-	40
	2004	24	-	24
	2005	55	-	55

2006	67	15	82
2007	75	20	95
2008	82	27	109
2009	95	35	130
2010	160	47	207
2011	200	50	250
2012	170	70	240
2012	192	86	218
2013	223	94	317
2014	276	73	349
2015	257	110	367
2016	260	165	425
2017	274	187	461
2018	303	202	505

Sumber: Arsip Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah diambil pada 1 Agustus 2018

Perlu diketahui bahwa pada awal berdirinya hingga tahun 2004, pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah hanya menerima santri putra saja. Pada tahun 2006 pondok pesantren darut Tauhid Al Hasaniyyah baru memiliki pondok putri, di mana Hal ini karena faktor dari sarana dan prasarana yang masih kurang memadai, sehingga seiring dengan perkembangannya pada tahun 2007 sudah mulai membangun asrama untuk santriwati.

4. Perkembangan lembaga pendidikan

Pondok pesantren yang didirikan oleh KH. Nashiruddin Qodir berawal dari kegitan belajar mengaji ilmu agama dengan menggunakan kitab kuning yang di ikuti oleh masyarakat dan beberapa santri dari luar, kegiatan mengaji tersebut dilakukan pada pagi dan malam hari. Sebagai pesantren salaf yag masih tradisional, pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah pada awal kelahirannya telah mampu menunjukan peranannya yang vital bagi masyarakat disekitarnya tepatnya di desa Sendang.

Sebelum adanya pendidikan formal, pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah dalam pendidikannya menggunakan metode pembelajaran klasik seperti sistem *sorogan* yaitu di mana santri menghadap kyai dengan membawa kitab yang akan dipelajari dan sistem *bandongan* yaitu di mana para santri mengikuti pelajaran dengan cara menyimak dan mendengarkan yang diterangkan oleh kyai.⁴¹

Seiring dengan perkembangannya dan untuk menunjang suatu pendidikan di pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah, pada tahun 2004 KH. Nashirudin Qodir membangun lembaga pendidikan formal tujuannya adalah untuk mencetak kader yang salaf dan terampil. Progam pembaharuan yang berada di pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah tersebut tidak menggeser sistem pendidikan salaf yang sudah ada. Adapun lembaga pendidikan yang ada pada pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah yaitu:

a. TKIT

TKIT (Taman Kanak-kanak Islam Terpadu) Al Hasaniyyah didirikan pada tahun 2004, TKIT merupakan pendidikan anak usia dini dari usia 4-6 tahun. lembaga ini merupakan proses awal didirikannya lembaga pendidikan di pondok pesantren Darut tauhid Al Hasaniyyah. Pada awal berdirinya TKIT belum memiliki ruang kelas sendiri, melainkan masih ikut dengan pondok pesantren. Tahun 2005 TKIT sudah memiliki ruangan belajar yakni 6 kelas.

⁴¹ Marwan Saridjo, Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia (Jakarta: Dharma Bakti, 1997), 27.

Tabel 3.5
Perkembangan siswa TKIT Al Hasaniyyah

No	Tahun	Jumlah
1.	2008	12
2.	2009	15
3.	2010	17
4.	2011	19
5.	2012	17
6.	2013	17
7.	2014	9
8.	2015	17
9.	2016	16
10.	2017	15
11.	2018	11

Sumber: Arsip buku induk siswa TKIT Al Hasaniyyah diambil pada 24 Juli 2018

b. SDIT

SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) didirikan pada tahun 2005, SDIT merupakan lembaga formal dasar yang berada di pondok pesantren Darut Tuahid Al Hasaniyyah. SDIT Al Hasaniyyah meliliki sistem pengajaran yang menganut departemen agama, pendidikan dasar ini ditempuh selama 6 tahun yaitu dari kelas 1 hingga kelas 6.

Tabel 3.6 Perkembangan siswa SDIT Al Hasaniyyah

No.	Tahun	L	P	Jumlah
1.	2005	8	12	20
2.	2006	7	10	17
3.	2007	9	8	17
4.	2008	7	8	15
5.	2009	8	6	14

6.	2010	9	7	16
7.	2011	9	7	14
8.	2012	8	12	20
9.	2013	7	7	14
10.	2014	7	8	15
11.	2015	10	5	15
12.	2016	6	6	12

Sumber: Arsip buku induk siswa SDIT Al Hasaniyyah pada 17 Juli 2018

c. MTS Al Hasaniyyah

Pada tahun 2006 pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah mendirikan Madrasah Tsawiyah (MTs) setara dengan SMP setelah diawali berdirinya TKIT dan SDIT. Lembaga ini didirikan karna banyak dari masyarakat dan wali santri yang ingin menyekolahkan anaknya di sekolah formal diiringi dengan mondok di pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah. Madrasah Tsanawiyah Al Hasaniyyah dalam jenjang kelas dibedakan antara banin dan banat, karena Madrasah Tsanawiyah sendiri masih berada dalam lingkungan pondok pesantren. Pada perkembanganya Madrasah Tsanawiyah telah memiliki 7 ruang kelas.

Tabel 3.7
Perkembangan Siswa MTs Al Hasaniyyah

No	Tahun	Jumlah
1.	2006	73
2.	2007	78
3.	2008	74
4.	2009	70
5.	2010	68
6.	2011	75

 $^{\rm 42}$ Wahib Maulana, $\it Wawancara,$ Tuban, 17 Juli 2018.

-

7.	2012	60
8.	2013	80
9.	2014	65
10.	2015	78
11.	2016	62
12.	2017	76
13.	2018	82

Sumber: Arsip MTs Al Hasaniyyah diambil pada 17 Juli 2018

d. MA Al Hasaniyyah

MA (Madrasah Aliyah) merupakan pendidikan menengah formal selanjutnya setelah Madrasah Tsanawiyah setara dengan sekolah menengah atas. MA Al Hasaniyyah didirikan oleh KH. Nashirudin pada tahun 2007, pendidikan MA Al Hasaniyyah sama dengan kurikulum sekolah menengah. Akan tetapi MA Al Hasaniyyah menambahkan pendidikan kajian kitab-kitab kuning dan ilmu keagamann tanpa meninggalkan sistem salaf yang sudah ada di pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah. MA Al Hasaniyyah ssaat ini masih memiliki dua jurusan yaitu IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)

Tabel 3.8
Perkembangan Siswa MA Al Hasaniyyah

No	Tahun	Jumlah	
1.	2007	36	
2.	2008	40	
3.	2009	38	
4.	2010	67	
5.	2011	87	
6.	2012	76	
7.	2013	62	

8.	2014	75	
9.	2015	82	
10.	2016	70	
11.	2017	73	
12.	2018	89	

Sumber: Arsip MA Al Hasaniyyah diambil pada 29 Juli 2018

e. Ma'had Aly Al Hasaniyyah

Ma'had Aly Al Hasaniyyah merupakan perguruan tinggi yang didirikan pada tahun 2017. Dalam mengembangakan pondok pesantren Darut Tuhid Al Hasaniyyah KH. Nashirudin berinisiatif untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan perguruan tinggi yaitu Ma'had Aly. Ma'had Aly atau perguruan tinggi Islam setara dengan S1 memiliki progam studi Fikih dan ushul Fikih dengan konsentrasi pada Fiqh al-Iqtishody (Ekonomi Syariah) yang dikembangkan dengan pola pengajaran yang berpijak pada kutubut turost atau kitab kuning.

Ma'had Aly Al Hasaniyyah memiliki visi yaitu pusat pendidikan dan kaderisasi ulama dengan spesialisasi Fiqh-Iqtishodiyah (Ekonomi Syariah) dengan wawasan kekinian. Sedangkan misi dari Ma'had Aly Al Hasaniyyah yaitu sebagai berikut:

- Memprkuat pengembangan ilmu eislaman melalui pendalaman kutubut turots terutama dalam bidang Fiqh dan Ushul Fiqh
- 2. Melaksanakan kaderisasi ulama
- 3. Melaksankan pengabdian kepada masyarakat

- 4. Melaksankan aktualisasi kutubut turots
- Mewujudkan Ma'had Aly sebagai perguruan tinggi pesantren dengan budaya tata kelola yang baik
- Membangun kerja sama antar Ma'had Aly dan pesantren baik tingkat lokal, nasional maupun internasional

Tabel 3.9
Perkembangan jumlah mahasiswa Ma'had Aly Al Hasaniyyah

Tahun	Fiqh al-Iqtishody (Ekonomi Syariah)		Jumlah
	L	P	
2017	29	20	49
2018	17	17	34

Sumber: Arsip Ma'had Aly Al Hasaniyyah dimbil pada 29 Juli 2018

Didirikannya ma'had Aly Al Hasaniyyah guna melengkapi entitas lembaga pendidikan formal yang berada dalam pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah, mulai dari jenjang TK hingga perkuliahan dan juga guna memudahkan para santri yang ingin melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi.

BAB IV

PERAN KH. NASHIRUDDIN QODIR DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN DARUT TAUHID AL HASANIYYAH

Perkembangan sebuah pondok pesantren bergantung sepenuhnya kepada kemampuan pribdi seorang kyai. Kyai merupakan cikal bakal dan elemen yang paling pokok dari pesantren, peran seorang kyai sangat penting dalam mengembangkan pondok pesantren. Kyai dianggap memiliki peengaruh secara sosial dan politik, karena memiliki ribuan santri yang taat dan patuh serta mempunyai ikatan primordial dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. 43

KH. Nashirudin Qodir merupakan sosok yang memiliki peran besar dalam mendirikan dan mengembangkan pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah, beliau juga merupakan seorang kyai yang berpengaruh di desanya. KH. Nashiruddin dalam mendirikan dan mengembangkan pondok pesantren Darut Tauhid memiliki banyak hambatan yang beliau lalui.

A. Pengumpul Dana

Sebagai pendiri dan pengasuh pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah KH. Nashirudin memiliki peran penting dalam mengembangkan pesantren hingga menjadi besar seperti saat ini. KH. Nashirudin dalam membangun pondok pesantren memiliki kesabaran dan semangat yang tinggi, selain itu juga harus ada santri. Diantara syarat yang terpenting bagi sebuah lembaga pendidikan yaitu memiliki dana sendiri, di mana dana merupakan

⁴³ Amin Haedari,dkk, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan*

Komplesitas Global (Jakarta: IRD PRES, 2004), 30

suatu hal yang paling berpengaruh dalam kehidupan sosial. KH. Nashirudin mendirikan pondok pesantren di Desa Sendang dalam kondisi yang serba terbatas, untuk mendirikan sebuah pondok pesantren beliau tidak pernah meminta sumbangan dana kepada wali santri untuk mendirikan pesantren.

KH. Nashiruddin awal membangun lembaga pendidikan pondok pesantren menggunakan dananya sendiri, beliau bisa dikatakan sebagai founding father. Hal ini sebagai mana dikatakan oleh informan kepada peneliti yaitu sebagai berikut:

"Abah saya ketika saya awal di sini bilang yang jalan itu yang muda, abah hanya sebagai orang tua dan yang mencari relasi, abah yang menjadi founder mendanai" 44

Selaian itu beliau dalam mengembangkan pondok pesantren juga menyisihkan uang SPP yang sudah ada. 45 dana yang beliau dapat untuk mengembangkan pondok pesantren merupakan hasil dari kerja kerasnya sendiri.

Dalam usahanya mendirikan pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah beliau mendapat banyak bantuan dari masyarakat sekitar yang memang menginginkan adanya pondok pesantren di sana. Beberapa masyarakat Desa Sendang juga turut ikut membantu dalam kebutuhan fisik untuk membangun pondok pesantren, selain dari masyarkat sekitar sumbangan dana untuk pendirian pondok pesantren juga diperoleh dari para dermawan. Sampai saat ini KH. Nashiruddin juga mendapat bantuan dari pemerintah.

B. Bidang Sosial dan Keagamaan

-

⁴⁴ Abdullah Hasyim, *Wawancara*, Tuban, 17 September 2018.

⁴⁵ Brosur pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah, 2018

1. Bidang Sosial

Peran KH. Nashirudin dalam pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah memiliki peran penting terutama dalam bidang sosial, beliau tidak hanya memiliki peran di pondok pesantren saja, melainkan di masyarakat. KH. Nashiruddin merupakan sosok yang sabar dan tawadhu'. Beliau sering memberikan zakat kepada anak yatim, dan pada setiap momentum hari raya idul adha KH. Nashiruddin selalu ikut aktif dalam memberikan daging qurban untuk masyarakat sekitar dan santri pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah.

Adanya pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah dan KH. Nashiruddin sebagai pendiri pesantren memberikan dampak yang positif bagi kehidupan sosial baik di masyarkat atau di pondok pesantren, peran beliau dalam bidang sosial juga terlihat, di mana beliau untuk mengembangkan pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyah memberikan keringanan kepada anak-anak desa Sendang Senori Tuban yang ingin belajar madrasah diniyyah dengan menggratiskannya. Hal ini merupakan salah satu bentuk pengabdian beliau kepada masyarakat sekitar.

KH. Nashirudin Qodir sebagai pendiri pondok pesantren Darut Tauhid juga mengadakan progam beasiswa kepada murid/santri tidak mampu dan murid/santri berprestasi. Beasiswa sudah ada sejak didirikannya pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah, dalam memberikan beasiswa KH. Nashirudin menggunakan dana milik sendiri

untuk meringankan biaya sekolah hingga lulus baik dari jenjang Mts sampai pondok untuk para murid/santri. Tujuan diadakannya beasiswa di pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

2. Bidang Keagamaan

KH. Nashiruddin Qodir memiliki peranan besar baik dalam pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah ataupun masyarakat, untuk mengembangkan pesantren usaha yang dilakukan KH. Nashiruddin Qodir adalah dengan melakukan pengajian majlis ta'lim pada malam selasa dan malam jum'at yang digelar di pondok pesantren dengan menggunakan kitab tafsir jalalain dan kitab al mukhtar fi kalamil akhyar. Aktifitas pengajian ini sudah ada sebelum dibangunnya pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah yang di ikuti oleh masyarakat sekitar pondok pesantren.

Selain pengajian majlis ta'lim KH. Nashiruddin juga mengadakan pengajian terhadap alumni dan para wali santri yang dilaksanakan 40 hari sekali di pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah yang bertujuan guna mempererat tali silahturahmi antara wali santri, alumni dan pengurus pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah. KH. Nashiruddin juga memiliki pengajian wiridan khusus setelah maktubah yaitu setelah sholat shubuh dengan kitab Ihya' ulumuddin dan setelah

_

 ⁴⁶ Muhammad Hilmi, *Wawancara*, Tuban, 9 April 2018.
 ⁴⁷ Abdullah Hasyim, *Wawancara*, Tuban, 17 September 2018.

dhuhur dengan Ilmu ushul fiqh. Sebagai ulama dan pengasuh pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah, KH. Nashiruddin memiliki peran penting dalam masyarakat dan pondok pesantren,

C. Inisiator Pendirian Ma'had Aly Al Hasaniyyah

Seiring dengan perkembangan pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah, membuat KH. Nashiruddin Qodir memiliki keinginan untuk mendirikan sebuah perguruan tinggi Islam. Hal ini bertujuan agar pendidikan di pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah memiliki pendidikan yang lengkap hingga ke jenjang perguruan tinggi yaitu Ma'had Aly. Ma'had Aly merupakan sebuah perguruan tinggi keagamaan Islam yang menyelenggarakan pendidikan akademik dalam bidang penguasaan ilmu agama Islam berbasis kitab kuning yang diselenggarakan di pondok pesantren.

Ma'had Aly Al Hasaniyyah sendiri didirikan oleh KH. Nashirudin pada tahun 2017, di mana beliau memiliki keinginan agar santri-santrinya memiliki keilmuan keagamaan yang mumpuni sesuai dengan slogan yaitu salaf yang terampil. Ma'had Aly sendiri berawal dari kegiatan muhadloroh yang sudah ada di pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah dengan mengkaji kitab-kitab turost (kitab kuning) dan ditingkatkan ke strata Ma'had Aly. Hal ini sebagaimana penuturan informan kepada peneliti sebagai berikut:

"jadi sebelum adanya Ma'had Aly di pondok ini sudah mengadakan kegiatan muhadloroh yang memang mengkaji kitab-kitab klasik atau kitab-kitab kuning, dari muhadloroh ini menjadi cikal bakal didirikannya Ma'had Aly yang diresmikan oleh kementrian agama pada tahun 2017"⁴⁸

Ma'had Aly Al Hasaniyyah didirikan oleh KH. Nashiruddin dengan penuh kesabaran. Beliau selalu berdo'a kepada Allah SWT agar dipermudah dalam mendirikan Ma'had Aly. Sebelum didirikannya Ma'had Aly pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah bekerja sama dengan STAI Al Muhammad Cepu karena pada saat itu Ma'had Aly Al Hasaniyyah belum mendapatkan legalitas pendirian. Pada tahun 2016 KH. Nashiruddin beserta pengurus pondok pesantren mulai mempersiapkan untuk pendirian Ma'had Aly, akhirnya di tahun 2017 pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah telah menyelenggarakan perkuliahan dan telah resmi mendapatkan izin pendirian Ma'had Aly oleh kementrian agama Republik Indonesia.

Ma'had Aly Al hasaniyyah memiliki progam studi ekonomi syariah (al-iqtishod al-islamy) yang dikembangkan melalui pola pengajaran yang berpijak pada *kutubut turost* atau kitab kuning. KH. Nashiruddin berharap bahwa adanya Ma'had Aly Al hasaniyyah bisa melahirkan pelopor kebangkitan ekonomi umat yang sesuai dengan syariat Islam. Pada pengajaran Ma'had Aly juga dikombinasikan dengan materi-materi kekinian agar bisa merealisasikan visi sebagai pusat pendidikan dan kaderisasi ulama. Adanya kombinasi kutubut turost atau kitab kuning dengan materi kekinian merupakan sebagai jawaban atas tantangan yang dialami umat Islam saat ini.

48 Abdullah Hasyim, *Wawancara*, Tuban, 29 Agustus 2018.

⁴⁹ Brosur Ma'had Aly, 2018.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan dari penelitian tentang Peran KH. Nashiruddin Qodir dalam mendirikan dan mengembangkan Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah Sendang Senori Tuban tahun 1988-2017 sebagai berikut:

1. KH. Nashiruddin Qodir yang kerap dipanggil mbah yai Nashir lahir di Tuban tanggal 1 Juli 1949. Beliau merupakan anak ke delapan dari pasangan H. Abdul Qodir dan Hj. Suwaedah. KH. Nashiruddin menikah dengan Hj. Siti Khoiriyah yang ketika itu masih berusia tiga belas tahun dan dikaruniai tujuh orang anak. Sejak kecil beliau sudah dididik oleh kedua orang tuannya dalam hal agama dan juga dididik untuk mencintai para kiai dan ulama. Pendidikannya ketika itu ia dapatkan dari para kyai baik di desanya maupun di pondok pesantren. KH. Nashiruddin pernah mendapat pendidikan di pondok pesantren MIS (Ma'had 'Ilmi As Syar'iyyah) Sarang slama 10 tahun dan beliau juga pernah menimba ilmu di Mekkah selama 6 tahun. KH. Nashiruddin selama hidupnya aktif di organisasi nahdlatul Ulama' (PWNU) jawa Timur, beliau pernah menjabat sebagai ketua Majlis Syariat DPW PPP Jawa Timur.

- 2. Pondok pesantren Darut Tauhid didirikan oleh KH. Nashiruddin pada tahun 1988. Pondok ini didirikan karena banyak santri yang datang dari luar daerah untuk megikuti pengajian rutinan yang diasuh oleh KH. Nashiruddin Qodir. Awal mulanya pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah dibangun dalam kondisi serba terbatas. Kemudian seiring dengan berkembangnya waktu pondok pesantren ini telah memiliki beberapa banguna dan lembaga pendidikan formal mulai dari tingkat Play Group/Taman kanak-kanak, SDIT (Sekolah Dasar Islam terpadu), MTs (Madrasah Tsanawiyah), MA (Madrasah Aliyah), hingga perguruan tinggi Ma'had Aly. Dalam mendirikan pondok pesantren terdapat tokoh-tokoh yang berperan yaitu H. Abdullah Hasyim, H. Muhammad Hilmi, Hj. Siti Khoiriyah dan H. Musli Hadi. Pada perkembanganya pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah banyak mengalami perkembangan mulai dari lembaga pendidikan, jumlah santri hingga sarana dan prasarana.
- 3. KH. Nashiruddin Qodir memiliki peran penting dalam mendirikan dan mengembangkan pondok pesantren salah satunya sebagai pengumpul dana. Dalam mengumpulkan dana KH. Nashiruddin tidak pernah meminta sumbangan kepada wali santri, melainkan beliau bekerja keras dan menggunakan dananya sendiri untuk mengembangkan pondok pesantren. KH. Nashiruddin untuk mengembangkan pondok pesantren beliu juga membangun sebuah perguruan tinggi agama Islam yaitu Ma'had Aly guna melengkapi pendidikan yang ada d pondok pesantren.

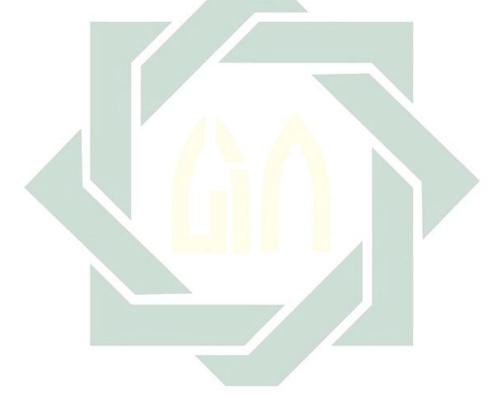
Peran beliau juga terlihat dalam bidang sosial, di mana beliau memberikan beasiswa kepada murid/santri berprestasi dan tidak mampu. Beliau juga menggratiskan sekolah madrasah Diniyyah untuk anak-anak Desa Sendang.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dikemukakan mengenai peran KH. Nashiruddin Qodir dalam mendirikan dan mengembangkan pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah Sendang Senori Tuban tahun 1988-2017. Maka sebagai akhir penulisan skripsi ini penulis ingin memberikan saran sebagai berikut:

- Bagi mahasiswa fakultas Adab dan Humaniora khususnya jurusan Sejarah Peradaban Islam, penulis berharap skripsi yang berjudul Peran KH. Nashiruddin Qodir dalam Mendirikan dan Mengembangkan Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah Sendang Senori Tuban tahun 1988-2017, tidak terhenti sampai di sini melainkan dapat disempurnakan dan lebih diperluas objek penelitianya.
- 2. Bagi pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah diharapkan untuk tetap eksis dalam mengembangkan pondok pesantren dan juga selalu eksis untuk mencetak para santri yang salaf dan terampil sesuai dengan slogan pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah. Upaya peningkatan dan perbaikan harus terus dilakukan agar menjadi lebih baik.

3. Kepada pembaca, dengan adanya penelitian ini penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan bagi perkembangan pendidikan saat ini. Diharapkan juga penulisan mengenai pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah dapat memberikan motivasi bagi pembaca untuk melanjutkan perjuangan tokoh-tokoh terdahulu.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- A'la, Abd. Pembaharuan Pesantre. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2016.
- Dhofier, Zamakhyarif. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Haedari, Amin, et all. Masa Depan Pesantren; Dalam tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global. Jakarta: IRD PRES, 2004.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Kasdi, Aminudin. Memahami Sejarah. Surabaya: Unesa Universty Press, 2008.
- ______. Pengantar Ilmu Sejarah. Surabay: IKIP, 1995.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Bumi Aksra, 1999.
- Obert Voll, Jhon. *Politik Islam: Kelangsungan dan Perubahan di dunia Modern.* terj Ajat Sudrajat, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Qamar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.
- Raharjo, M Dawam. *Pesantren dan Pembaharuan: Pesantren dalam Pendidikan Nasional*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Rofiq A. Pemberdayaan Pesantren. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Saridjo, Marwan. Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia. Jakarta: Darma Bakti, 1997.

Sukamto. Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren. Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1999.

Surachmad, Wiarno. Dasar dan Teknik Research. Bandung: CV. Transito, 1975.

Sudarhono, Edy. *Teori Peran, Konsep, Derivasi dan Implikasi*. Jakarta: Gramesia Pustaka Umum, 1994.

Zulaichah, Lilik. *Metodologi Sejarah I*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Suarabaya, 2005.

Internet

Hilmi, Muhammad, *Majalah Al Hasaniyyah*. dalam Alhasaniyyah.blogspot.co.id/ 2012/09/lembaga.html?m=1, diakses pada tanggal 19/04/2018.

Wawancara

Hasyim, Abdullah, Wawancara. Tuban, 17 September 2018

Hilmi, Muhammad, Wawancara. Tuban, 5 Maret 2018

Khoiriyah, Siti, Wawancara. Tuban, 5 Maret 2018

Maulani, Wahib, Wawancara. Tuban, 9 April 2018